



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 7354-7373

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peningkatan Hasil Belajar Seni Grafis Melalui Metode Demonstrasi Bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Bolaang Mongondow Utara

Sri Nuryulistiani Adam<sup>1</sup>, I Wayan Sudana<sup>2✉</sup>, Suleman Dangkoa<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo

Email: [iwayan@ung.ac.id](mailto:iwayan@ung.ac.id)<sup>2✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Grafis melalui metode pembelajaran demonstrasi. Penelitian menggunakan metode tindakan kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan persentase ketuntasan belajar individu dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan, setelah digunakan metode demonstrasi terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni grafis, baik pada aspek ekspresi maupun apresiasi. Peningkatan aspek ekspresi pada siklus I mencapai 12,5% yaitu dari 50% menjadi 62,50% dan peningkatan pada aspek apresiasi sebesar 12,5% yaitu dari 50% menjadi 62,5%. Meskipun terjadi peningkatan signifikan, namun belum mencapai ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ . Oleh karena itu dilakukan siklus II dengan beberapa perbaikan dari kekurangan siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai hasil belajar pada aspek ekspresi sebesar 20,83% yaitu dari 62,50% menjadi 83,33% %, dan pada aspek apresiasi sebesar 29,16% yaitu dari 62,50% menjadi 91,66%. Disimpulkan, bahwa penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Apresiasi, Ekspresi, Hasil Belajar, Metode Demonstrasi, Seni Grafis*

## Abstract

The research aims to improve student learning outcomes in Graphic Arts subjects through demonstration learning methods. The research uses classroom action methods. Data were collected through observation, tests, and literature studies. Data analysis used the percentage of individual and classical learning completion. The results showed that after using the demonstration method, there was an increase in student learning outcomes in graphic arts subjects in the aspects of expression and appreciation. The increase in the expression aspect in cycle I reached 12.5%, from 50% to 62.50% and an increase in the appreciation aspect of 12.5%, from 50% to 62.5%. Although there was a significant increase, it had not yet reached the minimum learning completion set, which was  $\geq 75\%$ . Therefore, cycle II was carried out with several improvements from the shortcomings of cycle I. In cycle II, there was an increase in learning outcomes in the expression aspect of 20.83%, from 62.50% to 83.33%, and in the appreciation aspect of 29.16%, from 62.50% to 91.66%. It is concluded that the application of demonstration learning methods can improve student learning outcomes.

Keywords: *Appreciation, Demonstration Methods, Expression, Graphic Arts, Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan yang intensif. Pendidikan berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suryani, 2024).

Pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan individu agar menjadi warga negara yang berpartisipasi secara aktif dalam semua aspek kehidupan. Melalui pendidikan, warga negara diharapkan memiliki kecerdasan, kreativitas, keterampilan, disiplin, dan moralitas, serta menjunjung tinggi demokrasi dan toleransi guna menjaga kesatuan bangsa. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui pengalaman belajar untuk perkembangan individu, yang ditandai dengan adanya perubahan wawasan, perilaku, keterampilan, kecakapan, dan aspek lainnya yang melekat pada diri seseorang (Setiawati, 2018). Pendidikan yang dilakukan melalui proses belajar sangat penting dalam meningkatkan kemampuan, sebab melalui belajar terjadi perubahan

disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas yang teratur (Gagne dalam Lestari, 2019:12).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, motivasi memiliki peran krusial guna mengembangkan kemampuan belajar secara efektif, agar mencapai hasil yang optimal (Kowe, 2024). Motivasi juga berperan penting dalam pembelajaran seni rupa guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan optimal. Langkah-langkah dalam pembelajaran seni rupa dapat dilakukan melalui tahap: penanaman pengetahuan dasar seni rupa, eksplorasi ide, persiapan alat dan bahan, praktik berkarya, dan evaluasi hasil karya (Sudana, dkk., 2022). *Subject matter* atau isi pelajaran seni rupa mengarahkan peserta didik untuk mempelajari bidang kesenian secara intensif yang menekankan pada materi pengetahuan seni, kreasi seni, apresiasi dan kritik seni (Candra & Pratiwiandya, 2023). Pembelajaran seni rupa di Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencakup beberapa bidang yaitu seni lukis, seni patung, seni grafis, dan seni kriya atau kerajinan.

Untuk seni grafis dibelajarkan beragam teknik cetak yang termasuk seni rupa dua dimensi. Seni grafis adalah hasil cetakan yang pembuatannya dikerjakan lewat proses tangan (*handmade*) (Putri dan Supatmo, 2020). Seni grafis merupakan salah satu media ekspresi dan objek apresiasi seni yang berperan penting dalam peningkatan kreativitas dan inovasi artistik dalam pengembangan dunia kesenian. Pada hakikatnya grafis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *graphe* yang berarti menulis atau menggambar, yang dilakukan dengan cara menggoreskan benda tajam pada permukaan batu, karet, kayu, atau logam. Goresan itu kemudian ditinta untuk selanjutnya dicetak pada kertas, sehingga hasilnya dapat digandakan.

Seni grafis menggunakan bahan cetakan yang dianggap sebagai karya seni asli (original), bukan salinan. Sebuah karya yang dicetak dari sebuah plat menciptakan sebuah edisi (Iswandi, 2017). Seni grafis penting untuk dipelajari siswa guna meningkatkan dan memperluas daya kreativitas, namun dalam pembelajaran seni rupa di sekolah, materi seni grafis justru jarang dibelajarkan (Putri & Supatmo, 2020). Oleh karena itu, seni grafis perlu dibelajarkan sejajar dengan materi-materi seni rupa lainnya, karena merupakan hak dari para siswa dan penting bagi pengembangan kreatifitasnya.

Di SMP Negeri 9 Bolaang Mongondow Utara, seni grafis telah menjadi materi pelajaran seni rupa yang diajarkan pada siswa kelas IX. Kompetensi yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut adalah siswa memahami konsep karya seni grafis dan mampu membuat karya seni grafis dengan beragam teknik. Namun kompetensi yang ditetapkan itu kurang berhasil secara optimal karena metode yang diterapkan dalam pembelajaran materi-materi seni grafis kurang tepat. Berdasarkan observasi awal ditemukan, ternyata proses pembelajaran yang dilakukan selama ini cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh, tanpa adanya tuntunan praktik dari guru. Metode tersebut kurang relevan dengan karakteristik pembelajaran seni grafis yang memerlukan pengalaman sensorik dan konsentrasi atau praktik langsung pada objek yang dipelajari. Hal tersebut tidak didapatkan dengan metode ceramah, karena siswa hanya mendapat informasi verbal dan contoh-contoh visual, tanpa pengalaman sensorik melalui praktik langsung.

Akibat penerapan metode ceramah yang tidak tepat itu, maka siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar langsung tentang teknik-teknik membuat karya seni grafis, sehingga capaian kompetensi menjadi rendah. Hal ini terlihat dari kecilnya nilai rata-rata ketuntasan individu dan nilai ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Rata-rata nilai ketuntasan individu siswa hanya mencapai 70, lebih rendah dari nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ . Sementara itu, Nilai ketuntasan klasikal terhadap mata pelajaran seni grafis dalam membuat dan mengapresiasi karya seni grafis menunjukkan, bahwa dari 24 jumlah siswa hanya 13 orang (55%) yang memperoleh nilai ketuntasan  $\geq 75$ , dan sisanya 11 siswa (45%) tidak tuntas dengan nilai  $< 75$ . Bagi siswa yang tidak tuntas, guru biasanya memberikan tugas secara mandiri yang sebenarnya kurang efektif.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah rendahnya nilai ketuntasan siswa yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi, untuk mengembangkan kecakapan siswa melalui praktik langsung terhadap materi pelajaran di bawah bimbingan guru. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian materi dengan meletakkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari yang disertai penjelasan lisan (Mulyati, 2021). Penerapan metode demonstrasi bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan terlibat dalam pembelajaran suatu materi. Pelaksanaan metode demonstrasi dapat

menghadirkan narasumber yang ahli untuk mendemonstrasikan objek materi pelajaran, selain guru yang menjadi model (Sulfeemi & Nurhasanah, 2018).

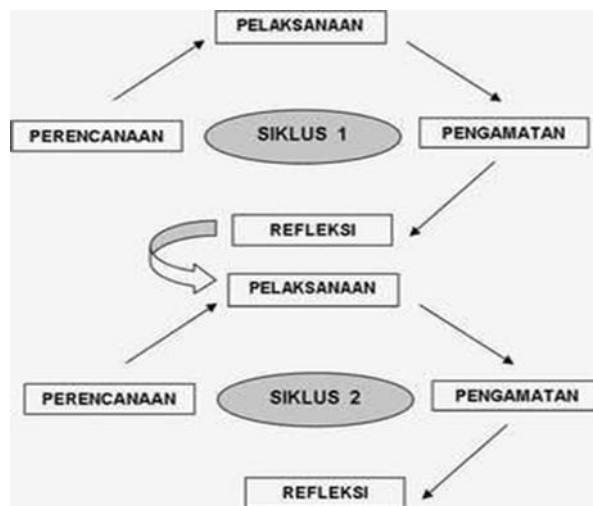
Menurut Alam (2017) penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran memiliki kelebihan yakni peserta didik ikut aktif dalam demonstrasi, membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda. Kesalahan yang terjadi pada hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dengan contoh konkret, dengan menghadirkan objek yang nyata.

Berdasarkan teori-teori yang diuraikan, maka diajukan hipotesis, bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar baik secara individu maupun klasikal. Hipotesis yang diajukan tersebut relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Grafis pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Bolaang Mongondow Utara melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas (PTK), oleh karena itu prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti prosedur PTK yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan serta tahap analisis dan refleksi, mengikuti Model Kurt Lewin (dalam Widayati, 2018) yang menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai metode penelitian tindakan (*action research*), terutama penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Konsep pokok PTK menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*). Empat kegiatan utama tersebut merupakan siklus berulang seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur PTK Model Kurt Lewin

(Sumber: Widyanti, 2018)

Penelitian tindakan kelas menggunakan metode demonstrasi dilakukan melalui empat tahap: 1) Perencanaan (*planning*), yaitu mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meminimalkan hal-hal yang telah terjadi atau dihindari; 2) Tindakan (*acting*), yaitu tindakan dilakukan secara sadar dan terencana, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana; 3) Pengamatan (*observation*), yaitu kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan dalam proses belajar mengajar; 4) Refleksi (*reflection*), yaitu mengingat dan merefleksikan suatu tindakan seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, dan kendala nyata dalam mengambil tindakan yang strategis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan studi pustaka. Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan perhatian yang cermat dan ketelitian secara langsung di lapangan (Purnomo, 2011). Pada penelitian ini, observasi yang dimaksud adalah observasi partisipan yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam menerapkan metode demonstrasi SMP Negeri 9 Bolaang Mongondow Utara, dengan dibantu guru lain sebagai pengamat guna memberi refleksi atas kelemahan dan kekuahannya. Observasi juga digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam aspek apresiasi seni grafis dengan menggunakan lembar observasi. Tes merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, minat atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto 2012). Pada penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes

unjuk kerja untuk menilai hasil karya siswa guna mengukur kemampuan siswa pada aspek ekspresi (membuat karya seni grafis). Kristiana menilai dan meliputi: kreativitas, kualitas visual, dan kerapian, dengan skor berbeda-beda. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat temuan dan analisis yang diproleh melalui literatur berupa buku, jurnal ilmiah, peraturan, hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif, dari hasil belajar siswa setiap siklus. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif, sedangkan analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif berupa angka dan persentase, baik nilai ketuntasan individu maupun klasikal.

Untuk analisis ketuntasan nilai individu digunakan rumus:

$$NA = \frac{\text{Jumlah skor yang diproleh} \times 100}{\text{Jumlah skor tertinggi}}$$

NA = Nilai individu siswa yang dicari.

Nilai individu siswa perlu dicari, karena dalam menghitung hasil belajar siswa pada materi seni grafis sangat penting untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman (apresiasi) dan keterampilan (ekspresi) setiap individu siswa pada masing-masing siklus.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus (Astuti, dkk., 2017):

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{N}$$

Kejelasan:

$\bar{x}$  = Rata-rata (Mean)

$\sum x_i$  = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek (siswa)

Rumus tersebut penting dalam analisis data PTK, guna memudahkan menghitung dan mengetahui nilai tengah dari seluruh jumlah nilai siswa pada tiap siklus.

Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan digunakan rumus (Annafi, dkk., 2017):

$$P : \frac{\text{Si$swa yang tuntas} \times 100}{\Sigma \text{si$swa}}$$

Rumus tersebut diperlukan untuk mengukur perbandingan antara jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan minimum dan jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum pada tiap siklus.

Indikator kinerja keberhasilan individu yang ditetapkan pada penelitian ini adalah siswa mencapai nilai KKM  $\geq 75$ , sedangkan indikator kinerja keberhasilan klasikal adalah persentase ketuntasan siswa secara klasikal  $\geq 80\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada materi seni grafis melalui penerapan metode demonstrasi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Bolaang Mongondow Utara pada kelas IX dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan.

Untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar keterampilan siswa maka dilakukan observasi (pra siklus). Hasilnya adalah penggunaan metode ceramah pada mata pelajaran Seni Grafis menunjukkan hasil nilai apresiasi di kelas IX yaitu 20 atau 83,33% dari 24 siswa belum mencapai nilai rata-rata yang ditetapkan dan hasil membuat karya grafis yaitu 17 atau 70,8% dari 24 siswa juga belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hasil ini dijadikan dasar untuk melakukan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus yakni siklus I dan siklus II, pelaksanaan tiap siklus mengacu pada prosedur PTK yang meliputi empat tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

### Siklus I

#### Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan perlangkapan yang dibutuhkan pada pelaksanaan tindakan yang meliputi merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan, menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan langkah-langkah yang akan diambil sesuai RPP, dan menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan.

Penyediaan alat dan bahan untuk implementasi metode demonstrasi menjadi perhatian penting pada tahap persiapan, untuk mengatasi kelemahan metode demonstrasi yaitu memerlukan bahan dan peralatan pendukung yang memadai (Mulayati, 2021).

#### Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini peneliti melakukan tindakan di kelas dengan mengimplementasikan metode pembelajaran demonstrasi pada siswa-siswa di kelas IX yang menjadi sasaran tindakan. Pelaksanaan tindakan di kelas diawali dengan memberikan penjelasan singkat terkait tujuan dan materi yang dibelajarkan. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan demonstrasi bersama untuk pembuatan seni grafis secara bertahap hingga para siswa berhasil menyelesaikan karyanya. Pada tahap ini guru sebagai model turut melakukan demonstrasi sambil memberikan bimbingan pada siswa untuk mencapai hasil maksimal.

#### Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menilai kegiatan hasil belajar siswa. Pengamatan dan evaluasi dilakukan pada kemampuan ekspresi (membuat karya) dengan menilai kemampuan siswa dalam menghasilkan ide baru, keterampilan membuat karya serta kerapian baik pada warna maupun pola desain pada kertas lino. Hasil penilaian aspek ekspresi pada siklus I seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Ekspresi pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
90-100	-	-	Sangat Baik
79-89	12	50%	Baik
68-78	0	-	Cukup
50-67	12	50%	Kurang
Total	24	100%	

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat peningkatan nilai siswa pada aspek penilaian ekspresi, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Siswa berjumlah 24 orang yang mengikuti tes unjuk kerja

di\$pe\$role\$h 0% si\$swa de\$ngan kri\$te\$ri\$a sangat bai\$k, 12 si\$swa atau 50% de\$ngan kri\$te\$ri\$a bai\$k, 0% de\$ngan kri\$te\$ri\$a cukup dan 12 atau 50% si\$swa de\$ngan kri\$te\$ri\$a kurang. Pe\$rse\$ntase\$ te\$rse\$but di\$pe\$role\$h dari\$ total jumlah si\$swa 24 orang.

Se\$me\$ntara i\$tu ke\$mampuan dalam apre\$si\$asi\$ se\$ni\$ grafi\$s di\$ni\$lai\$ be\$rdasarkan be\$be\$rapa kri\$te\$ri\$a, yai\$tu: ke\$akti\$fan si\$swa dalam be\$rtanya ke\$pada guru maupun te\$man, ke\$akti\$fan si\$swa dalam me\$jawab atau be\$rkome\$ntar (di\$skusi\$) se\$lama ke\$gi\$atan be\$lajar me\$ngajar be\$rlangsung, dan ke\$mampuan me\$mpre\$se\$ntasi\$kan hasi\$l karya. Hasi\$l pe\$ni\$lai\$an te\$rhadap aspek apre\$si\$asi\$ pada si\$klus I\$ di\$saji\$kan pada tabe\$l 2.

Tabel 2. Ni\$lai\$ Hasi\$l Te\$s Be\$lajar Apre\$si\$asi\$ Si\$klus I\$

Ni\$lai\$	Jumlah Si\$swa	Pe\$rse\$ntase\$	Kate\$gori\$
90-100	1	4,16	Sangat Bai\$k
79-89	4	16,67%	Bai\$k
68-78	4	41,67%	Cukup
50-67	9	37,5%	Kurang
Total	24	100	

Be\$rdasarkan tabe\$l te\$rse\$but dapat di\$nyatakan, bahwa pe\$rse\$ntase\$ ni\$lai\$ hasi\$l te\$s ke\$mampuan apre\$si\$asi\$ pada si\$klus I\$ be\$lum me\$me\$nuhi\$ ni\$lai\$ KKM. Hal i\$ni\$ te\$rli\$hat dari\$ 24 si\$swa hanya 1 si\$swa (4,17%) yang me\$ncapai\$ ni\$lai\$ de\$ngan kri\$te\$ri\$a sangat bai\$k, 4 si\$swa (16,67%) de\$ngan kri\$te\$ri\$a bai\$k, 10 si\$swa (41,67%) de\$ngan kri\$te\$ri\$a cukup dan 9 si\$swa atau 37,5% yang me\$mpre\$role\$h ni\$lai\$ kurang.

#### Tahap Re\$fle\$ksi\$

Re\$rfle\$ksi\$ di\$lakukan untuk me\$ngkaji\$ dan me\$nganali\$si\$s ke\$le\$mahan dan ke\$le\$bi\$han hasi\$l ti\$ndakan, obse\$rvasi\$ yang te\$lah di\$laksanakan guna me\$ne\$ntukan ti\$ndakan pe\$rbai\$kan yang di\$lakukan pada si\$klus be\$ri\$kutnya. Prose\$s re\$fle\$ksi\$ di\$lakukan di\$ ke\$l\$as yang me\$li\$batkan guru dan si\$swa se\$cara kolaborati\$f. Me\$lalui\$ tahap re\$fle\$ksi\$ di\$te\$mukan be\$be\$rapa ke\$le\$bi\$han pe\$ne\$rapan me\$tode\$ de\$monstrasi\$ yai\$tu si\$swa te\$lah dapat me\$mprakti\$kan se\$cara langsung prose\$s pe\$mbuatan karya se\$ni\$ grafi\$s dan si\$swa me\$njadi\$ le\$bi\$h kre\$ati\$f dalam pe\$nggunaan alat dan bahan, pe\$ne\$rapan te\$kni\$k dan pe\$mi\$li\$han obje\$k karya. I\$ni\$ me\$nunjukkan, bahwa prose\$s kre\$ati\$f me\$me\$rlukan i\$nte\$ransi\$ langsung de\$ngan

alat, bahan, dan praktik langsung dalam menampilkan objek-objek yang dibuat (Miradj, et al., 2025).

Pada proses refleksi juga ditemukan beberapa kelemahan pada proses pembelajaran yaitu: siswa belum mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga kurang menguasai materi secara utuh, guru kurang memberikan umpan balik saat menjelaskan materi teori, dan kegiatan pembelajaran tidak sesuai alokasi waktu. Kelemahan-kelemahan tersebut menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi nilai KKM yang ditetapkan, baik pada aspek apresiasi maupun ekspresi. Oleh karena itu, peneliti memutuskan melakukan siklus I sebagai tindakan perbaikan guna mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

### Siklus I

#### Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan seperti membuat rencana sesuai dengan RPP, menyediakan alat dan bahan, menyiapkan lembar penilaian, dan menyusun lembar kerja siswa.

#### Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menyiapkan siswa di kelas untuk selanjutnya melakukan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan diawali menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apresiasi, dan motivasi untuk belajar.

Penerapan metode demonstrasi diawali dengan menjelaskan fungsi alat dan bahan yang telah disediakan dan menguraikan langkah-langkah dalam pembuatan karya seni grafis. Selanjutnya, siswa diarahkan melakukan praktik langsung membuat karya seni grafis. Siswa yang mengalami kesulitan dan ditunjukkan contoh-contoh hingga mampu menghasilkan karya seni grafis yang maksimal. Pada pertemuan kedua, hasil karya dipajang secara kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan karyanya, sedangkan kelompok lain memberikan komentar melalui diskusi, untuk mengetahui kemampuan mereka mengapresiasi.

## Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi

Tahap pelaksanaan dan evaluasi dilakukan selama pembelajaran dengan mengamati kegiatan pembelajaran untuk menilai keberhasilan dalam menerapkan metode demonstrasi, baik aspek ekspresi maupun apresiasi. Pelaksanaan dan evaluasi pada kemampuan ekspresi (membuat karya) dengan kriteria penilaian hasil karya meliputi kreativitas, desain dan kerapian. Hasil penilaian aspek ekspresi pada siklus I disajikan ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Hasil Tes Belajar Ekspresi Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
90-100	6	25%	Sangat Baik
79-89	8	33,33%	Baik
68-78	6	25%	Cukup
50-67	4	16,67%	Kurang
Total	24	100	

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan, yakni 20 dari 24 siswa (83,33%) yang mengikuti tes unjuk kerja membuat karya sesuai grafik setelah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Rinciannya adalah 6 atau 25% siswa memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik, 8 atau 33,33% siswa dengan kriteria baik, 6 atau 25% siswa dengan kriteria cukup baik dan 4 atau 16,67% siswa dengan kriteria kurang yang memerlukan perlakuan khusus.

Pelaksanaan dan evaluasi terhadap kemampuan siswa pada aspek apresiasi karya sesuai grafik dilakukan dengan kriteria penilaian meliputi: keaktifan siswa bertanya, keaktifan siswa menjawab atau berkominter (diskusi) selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan kemampuan mempresentasikan hasil karya. Hasil penilaian aspek apresiasi pada siklus I ditunjukkan tabel 4.

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar Apresiasi Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
90-100	4	16,67%	Sangat Baik
79-89	10	41,66%	Baik
68-78	8	33,33%	Cukup

50-67	2	8,33%	Kurang
Total	24	100	

Penilaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran aspek apresiasi, ternyata mengalami peningkatan 22 (91,66%) dari 24 jumlah siswa telah memperoleh nilai sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat pada nilai yang dicapai dari 24 siswa, yaitu 4 siswa atau 16,67% mencapai nilai dengan kriteria sangat baik, 10 siswa atau 41,66% dengan kriteria baik, 8 siswa atau 33,33% dengan kriteria cukup baik dan 2 siswa atau 8,33% dengan kriteria kurang baik yang memerlukan bimbingan secara khusus.

#### Tahap Analisis dan Refleksi

Refleksi tahap sebelumnya (siklus I) pada penilaian ekspresi (membuat karya) seni grafis mengalami peningkatan dari 12 siswa atau 50% menjadi 21 siswa atau 87,5% pada siklus I. Penilaian apresiasi pada siklus I meningkat dari 9 orang siswa atau 37,5% menjadi 22 orang siswa atau 91,66% pada siklus I. Data tersebut menunjukkan hasil pada siklus I mencapai target yang ditetapkan yakni  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang tuntas. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

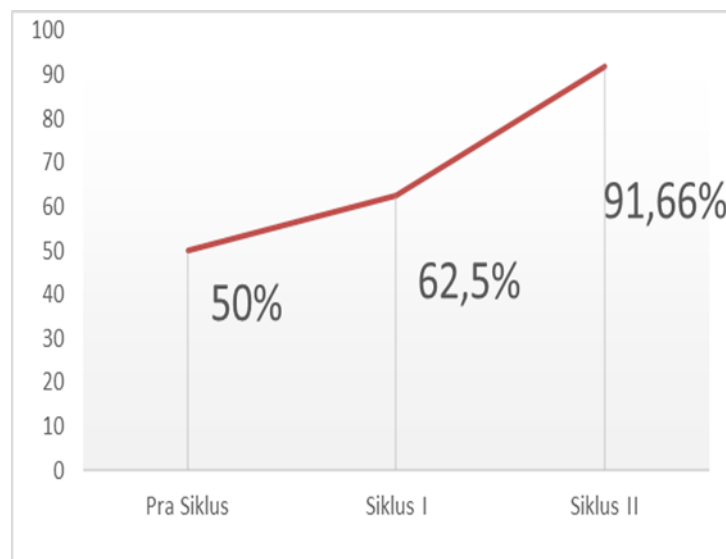
Hasil refleksi siklus I terhadap aspek ekspresi dan apresiasi rata-rata nilai siswa hanya mencapai 67, yang berarti lebih rendah dari nilai KKM yang artinya belum mencapai jumlah siswa yang tuntas. Pada siklus I nilai rata-rata siswa secara individu pada aspek ekspresi mencapai 79,4 dan nilai rata-rata nilai apresiasi mencapai 80,5. Nilai rata-rata kedua aspek tersebut secara akumulatif telah mencapai 80, yang berarti telah memenuhi nilai KKM yang ditetapkan yakni  $\geq 75$ . Dengan demikian, peneliti merasa tidak perlu lagi melakukan tindakan atau siklus selanjutnya.

Melalui serangkaian proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara terstruktur, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni grafis baik dari penilaian ekspresi pada praktik langsung seni grafis maupun aspek apresiasi. Hal ini merupakan kemajuan yang sangat baik melalui metode demonstrasi. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung-angsur meningkat, keberanian siswa untuk bertanya juga ikut meningkat. Ini menandakan, bahwa metode demonstrasi sebagai teknik

dalam penyajian pembelajaran dengan mendemonstrasikan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk memperlihatkan proses tertentu (Sadewa, 2015), memang cocok untuk pembelajaran yang berbasis kegiatan praktik.

#### Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II pada aspek apresiasi, membuktikan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal tiap siklus, seperti ditunjukkan pada grafik gambar 2.

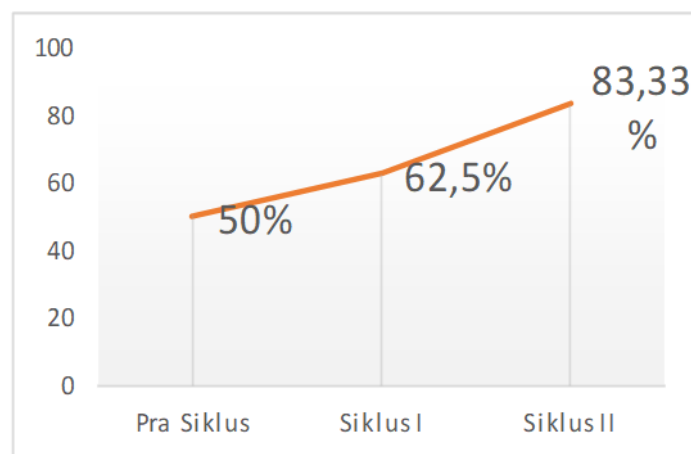


Gambar 2. Grafik Peningkatan Ketuntasan Apresiasi

Terjadi peningkatan nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek apresiasi seperti yang ditunjukkan pada gambar tersebut, terlihat perbandingannya antar siklus. Nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 50% dan siklus I menjadi 62,5%. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan dari pra siklus ke siklus I yakni sebesar 12,5%, namun belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan. Ini disebabkan karena masih adanya kekurangan dan kelemahan dalam implementasi metode pembelajaran demonstrasi. Kekurangan tersebut dijadikan pertimbangan untuk perbaikan tindakan pada siklus II, sekaligus menyingkirkan kelemahan metode pembelajaran demonstrasi. Siklus II hasil belajar siswa pada aspek apresiasi menjadi 91,66% yang berarti terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 29,16%. Hal ini disebabkan karena

berbagai kekurangan dan kelemahan telah teratasi sehingga diharapkan metode pembelajaran demonstrasi berjalan efektif.

Peningkatan nilai ketuntasan siswa secara klasikal seperti ditunjukkan pada gambar 3, terlihat dari perbandingannya dengan pra siklus, siklus I dan siklus II. Nilai ketuntasan hasil belajar pada pra siklus sebesar 50% dan pada siklus I menjadi 62,5%. Meskipun pun terjadi peningkatan yang signifikan dari pra siklus I yakni sebesar 12,5%, namun belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Ketuntasan Ekspresi

Tidak tercapainya indikator yang ditetapkan disebabkan oleh masih adanya kekurangan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran demonstrasi, kekurangan tersebut diantaranya siswa tidak fokus memperhatikan penjelasan guru pada saat mendemonstrasikan proses pembuatan karya seni grafis karena tidak terlihat jelas benda contoh yang diperagakan, sehingga dalam hal ini masih banyak siswa yang belum mampu membuat karya seni grafis dengan baik. Kekurangan metode demonstrasi ikut mempengaruhi hal tersebut karena metode demonstrasi memiliki kekurangan yaitu kurang berhasil apa bila alat-alat yang tersebut tidak mencukupi kebutuhan peserta didik, kemungkinan tidak memberikan hasil yang diharapkan jika peserta didik belum memiliki pengalaman yang cukup, dan memerlukan waktu panjang sehingga tidak praktis untuk dilakukan (Alam 2007), dengan adanya kekurangan kemudian dijadikan pertimbangan untuk perbaikan pembelajaran dengan melakukan siklus II.

Pada siklus I hasil belajar siswa pada aspek ekspresi menjadi 83,33%. Di situ terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus II sebesar 20,83%. Persentase peningkatan hasil pembelajaran (membuat karya) pada siklus II merupakan bentuk keberhasilan penerapan metode pembelajaran demonstrasi yaitu siswa mampu memahami materi dengan jelas melalui demonstrasi dan menampilkan media atau objek secara riil. Hal ini sejalan dengan pendapat Antep (2015:89) bahwa peningkatan nilai pembelajaran melalui metode demonstrasi tiap siklus disebabkan oleh keberhasilan dalam penerapan pembelajaran metode tersebut yakni peserta didik dapat memahami dengan jelas jalannya proses pembelajaran dan kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan menghadirkan benda lebih jelas.

Namun demikian masih ada 2 orang siswa yang belum tuntas pada aspek ekspresi karena tidak mampu dalam membuat karya seni grafis sesuai kriteria yang ditetapkan. Ditengarai kedua siswa tersebut memiliki karakter yang berbeda dengan siswa lainnya. Kedua siswa terlihat memperhatikan penjelasan dari peneliti di saat pembelajaran materi, tetapi saat diminta praktik untuk membuat karya seni grafis siswa tersebut hanya membuat desain dan karyanya tidak diselesaikan. Peneliti mencoba menjelaskan secara individual kepada kedua siswa tersebut, tetapi hasilnya tetap sama. Menurut keterangan wali kelas siswa tersebut memang seperti itu, termasuk pada mata pelajaran yang lain. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh masalah pribadi dan faktor lingkungan. Mereka kerap tidak masuk kelas. Akibatnya, saat diberikan tugas siswa tersebut tidak mengerjakan, tetapi hanya bermain, mengganggu teman yang sedang mendengarkan penjelasan guru.

Perilaku kedua tersebut dianggap hanya bersifat kasusistik yang memerlukan penanganan khusus, yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Dalam konteks ini, ternyata metode demonstrasi kurang berhasil meningkatkan kreativitas dan kemampuan belajar pada siswa yang memiliki perilaku khusus, sehingga perlu solusi dengan metode lain yang lebih spesifik. Guru dapat melakukan pendekatan secara individu dan membesarkan motivasi dengan cara membesarkan bimbingan lebih intensif dan waktu yang lebih longgar pada siswa tersebut dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas pelajarannya. Hal yang dapat dilakukan

misalnya, membimbing siswa tersebut secara individu dalam membuat karya seni grafis melalui latihan-latihan khusus di luar jam pelajaran dengan melibatkan guru bimbingan konseling atau setelah pulang sekolah dengan pendekatan pihak keluarga.

Meskipun kasus ada siswa-siswa tertentu, namun secara umum pembelajaran seni grafis dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan nilai apresiasi siswa secara klasikal menjadi 91,66% dengan nilai individu rata-rata 80,5. Metode demonstrasi juga terbukti dapat meningkatkan nilai ketuntasan secara klasikal pada aspek ekspresi menjadi 83,33% dari 24 siswa, dengan rata-rata nilai individu 79,4. Nilai ketuntasan siswa baik secara klasikal maupun individu telah melampaui indikator kinerja keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan nilai apresiasi dan nilai ekspresi siswa melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam pembelajaran seni grafis. Keberhasilan ini relevan dengan pernyataan, bahwa dengan adanya metode demonstrasi peserta didik menghasilkan nilai yang tinggi dari sebelumnya sehingga dianggap baik dan memuaskan berbagai pihak (Endayani, Riina, dan Agustina 2020:156).

Berdasarkan hasil capaian tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu jika pembelajaran seni grafis menggunakan metode demonstrasi maka hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 9 Bolaang Mongondow Utara meningkat, dapat diteliti.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar seni grafis melalui metode pembelajaran demonstrasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Bolaang Mongondow Utara dapat disimpulkan, bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi hasil belajar siswa pada pelajaran seni grafis dapat meningkat, baik pada aspek ekspresi maupun aspek apresiasi. Adanya peningkatan diukur berdasarkan indikator yang ditetapkan sebagai target keberhasilan, yakni keberhasilan belajar secara individu dan secara klasikal.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar secara individu terlihat

dari nilai rata-rata siswa pada aspek ekspresi dan apresiasi. Nilai rata-rata siswa secara individu pada aspek ekspresi mencapai 79,4 dan nilai rata-rata aspek apresiasi mencapai 80,5, sehingga nilai rata-rata kedua aspek tersebut secara akumulatif telah mencapai 80, yang berarti telah memenuhi nilai KKM yang ditetapkan yakni  $\geq 75$ .

Secara klasikal, ketuntasan belajar pada aspek ekspresi (membuat karya seni grafis) terjadi peningkatan secara signifikan yaitu dari 50% saat pra siklus, menjadi 62,5 % pada siklus I, dan 83,33% pada siklus II. Peningkatan ketuntasan hasil belajar juga terjadi secara signifikan pada aspek apresiasi, yaitu dari 50% pada pra siklus, menjadi 62,5 % pada siklus I, dan 91,66% pada siklus II. Dengan demikian, indikator kinerja ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$ , telah berhasil tercapai.

Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai itu, maka disarankan kepada guru seni budaya untuk menerapkan metode pembelajaran demonstrasi secara berkelanjutan pada materi pembelajaran seni grafis atau materi pelajaran lainnya yang sejenis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, H. W. N. (2017). "Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Metode Demonstrasi". *Jurnal Diskursasi* 1(1), 32-38.
- Annafi, F. S. N., & Kurniawati, W. (2017). "Meningkatkan High Order Thinking Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA". *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(3), 1-11.
- Arikunto, S. (2012). *Penerapan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Candra, A. E. & Pratiwiandya, R.A. (2023). "Pengembangan E-Modul Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Berbasis Aplikasi Ibis Paint X Untuk Siswa Kelas VI SMP Negeri 2 Karanganyar". *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(2), 34-49.
- Endayani, TB, Cut Riha, dan Maya Agustina. 2020. "Demonstration Method to Improve Student Learning Outcome." *Al - Azkya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5(2):150-58.
- Iswandi, H. (2017). "Perkembangan Seni Grafis di Palembang Kontinuitas dan

- Pe\$rubahannya,"Be\$saung : Jurnal Se\$ni\$ De\$sai\$ dan Budaya 2(2), 276-349.
- Kowe\$, G. L. D. (2024). "Pe\$ngaruh Me\$tode\$ Me\$ngajar Guru, Sumbe\$r Be\$lajar Dan Me\$di\$a Pe\$mbe\$lajaran Te\$rhadap Moti\$vasi\$ Be\$lajar Si\$swa SMPN 06 Si\$ngosari\$ Malang". Jurnal Re\$vi\$e\$w Pe\$ndi\$di\$kan dan Pe\$ngajaran, 7(2), 4863-4867.
- Le\$stari\$, S. A. (2019). Pe\$ngaruh Pe\$nggunaan Mode\$l Coope\$ratif\$ Le\$arni\$ng Tipe\$ Two Stay Two Stray Te\$rhadap Pe\$mahaman Konse\$p Dan Ke\$akti\$fan Be\$lajar Si\$swa. Skri\$psi\$. Uni\$ve\$rsi\$tas Pasundan Bandung.
- Mi\$radj, S., Sudana, I\$ W., & Mohamad, I\$. (2025). "Pe\$nge\$mbangan Me\$di\$a Pe\$mbe\$lajaran Audi\$o Vi\$ssual untuk Mate\$ri\$ Pe\$lajaran Me\$nggambar Flora dan Fauna di\$ SMP". Wi\$dyadari\$: Jurnal Pe\$ndi\$di\$kan, 26(1), 35-48.
- Mulyati\$, T. (2021). "Pe\$ne\$rapan Me\$tode\$ De\$monstrasi\$ Untuk Me\$ni\$ngkatkan Hasi\$l Be\$lajar I\$PA Si\$swa Ke\$las I\$V SD Ne\$ge\$ri\$ 005 Si\$mpang Raya Ke\$camatan Si\$ngi\$ngi\$ Hi\$li\$r". E\$le\$me\$ntary: Jurnal I\$novasi\$ Pe\$ndi\$di\$kan Dasar,1(2), 35-43.
- Purnomo, B. H. (2011). "Me\$tode\$ dan te\$knik pe\$ngumpulan data dalam pe\$ne\$li\$ti\$an ti\$ndakan ke\$las (class room acti\$on re\$se\$arch)". Jurnal Pe\$nge\$mbangan Pe\$ndi\$di\$kan, 8(1), 251-256.
- Putri\$, Y. P. & Supatmo. (2020). "Mode\$l Pe\$mbe\$lajaran Se\$ni\$ Grafi\$s Cuki\$l Hardboard Pada Ke\$las I\$X SMP Ne\$ge\$ri\$ 1 Bawe\$n". E\$duarts: Journal of Arts E\$ducati\$on, 9(3), 70-82.
- Sade\$wa A. A. (2015). Me\$tode\$ Pe\$mbe\$lajaran De\$monstrasi\$ untuk Me\$ni\$ngkatkan Kre\$ati\$vi\$tas dan Hasi\$l Be\$lajar Musi\$k Ansambe\$l Pada Si\$swa Ke\$las VI\$I\$ di\$ Smp Ne\$ge\$ri\$ 27 Se\$marang. Skri\$psi\$. Uni\$ve\$rsi\$tas Ne\$ge\$ri\$ Se\$marang.
- Se\$ti\$awati\$, S. M. (2018). "Te\$lah Te\$ori\$ti\$: Apa I\$tu Be\$lajar". He\$lpe\$r: Jurnal Bi\$mbi\$ngan dan Konse\$li\$ng FKIP UNI\$PA, 35 (1), 31-46.
- Sudana, I\$ W., Dangkoa, S., & Hasmah. (2022). "Pe\$mbe\$lajaran Se\$ni\$ Rupa di\$ Muse\$um Purbakala Gorontalo". DE\$VOTI\$ON: Jurnal Pe\$ngabdian Pada Masyarakat, 1(2), 1-9.
- Sulfe\$mi\$, W. B. & Nurhasanah. (2018). "Pe\$nggunaan Me\$tode\$ De\$monstrasi\$ dan Me\$di\$a Audi\$o Vi\$ssual Dalam Me\$ni\$ngkatkan Hasi\$l Be\$lajar Pe\$se\$rti\$ Di\$di\$kan Mata Pe\$lajaran I\$PS". Jurnal Pe\$ndas Mahakam, 3(2), 151-158.
- Suryani\$, E\$. , Shabuddi\$,n, & I\$drus, N. A. (2024). "Pe\$ngaruh Mode\$l Pe\$mbe\$lajaran

Kooperatif Tipe Token Berbantuan Picture Puzzle Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Kelas V SD Inpres Jipang". Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7(4):13472-13478.

Wiidayati, A. (2018). "Penelitian Tindakan Kelas". Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 6(1), 87-93.